

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF PEMBERITAAN MEDIA

Hasyim Hasanah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Walisongo Semarang

Abstrak

Informasi yang disajikan media secara nyata mampu mengkonstruksi relasi *gender* di masyarakat. Pemberitaan media bukan sekadar memberitakan peristiwa kekerasan. Ada kecenderungan media melakukan konstruksi realitas atas tindak kekerasan yang dialami masyarakat, khususnya perempuan dan anak. Secara kualitatif, proses konstruksi realitas sosial kekerasan mempengaruhi citra publik khususnya di kalangan keluarga, masyarakat, elit maupun akademisi untuk segera memberikan informasi tindak kekerasan, faktor penyebab serta dampak kekerasan. Selanjutnya, proses ini dapat mempengaruhi kebijakan dan strategi penyelesaian tindak kekerasan khususnya terhadap perempuan dan anak. Meski media bersikap netral ternyata fakta yang ditampilkan dalam pemberitaan mengkonstruksi perempuan dan anak menjadi korban tindak kekerasan, sehingga muncul dinamika psiko-sosiologis tertentu. Opini dan peran media yang dirasa cukup besar dalam mengkonstruksi realitas secara sosial belum mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap penyelesaian kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Kata Kunci: kekerasan terhadap perempuan dan anak, rumah tangga, pemberitaan media

A. Pendahuluan

Gender merupakan suatu wacana dan gerakan mencapai kesetaraan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan, yang hingga saat ini masih menjadi fenomena gunung es. Respons dan pendapat bermunculan, mulai dari mendukung, menolak, menerima sebagai wacana teoritis tapi tidak bisa

dilaksanakan secara empiris. Kondisi mendukung dan menolak bukan hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga perempuan. Walaupun permasalahan *gender* biasanya identik dengan ketidakadilan bagi perempuan dan anak, tetapi secara mengejutkan justru para perempuan dan anak banyak menerima kondisi ketidakadilan itu sebagai suatu kondisi yang seharusnya diterima (*taken for granted*).¹ Problem ketidakadilan itu berujung pada bentuk kekerasan, pelecehan, dan tindakan tidak meniadakan seperti penganiayaan dan lain sebagainya. Diskursus tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan suatu hal selalu menarik karena banyak diperpincangkan oleh kalangan praktisi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), akademisi dan masyarakat luas seiring dengan perkembangan jaman yang cenderung lebih memperhatikan Hak-hak Asasi Manusia (HAM) tanpa melihat atau membedakan jenis kelamin.

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan tindakan pelanggaran HAM yang paling kejam. Oleh karenanya tidak salah apabila tindak kekerasan oleh organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) disebut sebuah kejahatan kemanusiaan. Serangkaian data yang dikeluarkan UNIFEM (dana PBB untuk perempuan) tahun 2011 tentang kekerasan menunjukkan bahwa di Eropa jumlah perempuan yang mengalami kekerasan oleh pasangannya mencapai 57,9 %. Di India 49%, di Amerika Serikat 22,1 %, di Banglades 60 % dan di Indonesia masih sekitar 24 juta perempuan atau 11,4 % dari total penduduk mengalami tindak kekerasan.² Kekerasan terhadap anak dari tahun ketahun juga mengalami peningkatan baik volume maupun jenis kasus.

Kekerasan terhadap perempuan dan anak tidak saja merupakan masalah individu, melainkan juga masalah nasional dan sudah menjadi masalah global. Dalam hal-hal tertentu kekerasan terhadap perempuan dapat

¹ KP2K Klaten dan LKTS (Lembaga Kajian untuk Transformasi Sosial) – Boyolali “Survey tentang Kekerasan terhadap Perempuan dan Perilaku Seksual Terhadap Siswa SMA di Klaten”, 7 Januari 2011.

² “Kekerasan terhadap Perempuan Bentuk Sebuah Patriarki”, 15 Januari 2013, Lihat dalam <http://www.sekitarkita.com>

dikatakan sebagai masalah transnasional.³ Dikatakan masalah global dapat dilihat dari ditetapkan hukum internasional yang menyangkut fenomena tersebut seperti ditegaskan oleh Muladi karena didasarkan pada *Viena Declaration*, wacana *Convention on the Elimination of All Forms Discrimination Against Women* (1979), *Declaration on the Elimination of Violence Against Woman* (1993) dan *Beijing Declaration and Platform for Action* (1994)⁴. Kekerasan terhadap perempuan dan anak sebagai masalah global, sudah mencemaskan Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, menyandang predikat buruk dalam masalah pelanggaran HAM, yang salah satu diantaranya pelanggaran HAM perempuan dan anak.⁵ Kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat terjadi di mana saja (di tempat umum, di tempat kerja, di lingkungan keluarga (rumah tangga) dan lain-lainnya). Dapat dilakukan oleh siapa saja (orang tua, saudara laki-laki ataupun perempuan dan lain-lainnya) dan dapat terjadi kapan saja (siang dan malam).

Kekerasan terhadap perempuan dan anak yang menjadi sorotan tulisan ini yakni kekerasan terhadap perempuan dan anak yang lokusnya dalam rumah tangga dan banyak dipublikasikan melalui media. Dewasa ini kekerasan terhadap perempuan dan anak sangat mencemaskan banyak kalangan terutama kalangan yang peduli terhadap perempuan. Walaupun sejak tahun 1993 sudah ada Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan namun kekerasan terhadap perempuan tetap ada dan bahkan cenderung meningkat. Hal tersebut dapat diketahui dari pemberitaan di mass media.⁶ Pada tahun 2012 lebih dari 213 kasus kekerasan perempuan dan anak menghantui masyarakat. Terlebih aksi kekerasan terhadap perempuan dan anak terkesan lebih terbuka, diekspos secara blak-blakan oleh media dan cenderung brutal ataupun sadis.

³ *Ibid.*, hlm. 2.

⁴ Muladi, *Hak Asasi Manusia, Politik dan Sistem Peradilan Pidana*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 1997), hlm.32.

⁵ Fathul Djannah, *Kekerasan terhadap Istri*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 1.

⁶ Ni Nyoman Sukerti, "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga: Kajian dari Perspektif Hukum dan Gender (Studi Kasus di Kota Denpasar)", *Tesis*, Program Pascasarjana, Universitas Udayana, 2005.

Kekerasan domestik atau kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga menduduki porsi terbesar dalam kasus kekerasan yang menimpa anak-anak pada rentang usia 3-6 tahun. Sebanyak 80% kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh keluarga mereka, 10% terjadi di lingkungan pendidikan, dan sisanya orang tak dikenal. Setiap bulannya terdapat 30 kasus kekerasan yang diajukan oleh korbannya kepada lembaga konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. Sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan verbal atau caci maki, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual. Kasus kekerasan terhadap laki-laki, perempuan bahkan anakpun sering menjadi *headline* di berbagai media. Media sebagai salah satu pihak yang memiliki andil besar dalam mengkonstruksikan tindak kekerasan, nampaknya masih berkuat pada pemberitaan yang bersifat komersil, sehingga meskipun sudah banyak kasus yang ditayangkan, masih banyak kasus yang belum terungkap, karena kasus kekerasan ini dianggap sebagai suatu hal yang tidak penting, terutama masalah kekerasan yang terjadi pada anak-anak, dan hanya sedikit kasus yang ditindaklanjuti.

Media harusnya mampu memainkan peran strategisnya dalam mengkonter masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak untuk kemudian dimanfaatkan dalam merepresentasikan realitas sosial atas kekerasan perempuan dan anak, dan selanjutnya memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk sadar dalam menyingkapi masalah kekerasan. Melalui media pemahaman itu akan diteruskan sebagai alat untuk menghasilkan formulasi kebijakan berkaitan dengan penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.

B. Pengertian Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan dan anak bukan merupakan konsep baru, namun pemaknaan mengenai batasan kekerasan terhadap perempuan dan anak nampaknya belum ada definisi tunggal dan jelas dari para ahli atau pemerhati masalah-masalah perempuan. Tindak kekerasan adalah melakukan kontrol, kekerasan dan pemaksaan meliputi tindakan seksual, psikologis, fisik dan ekonomi yang dilakukan individu terhadap individu yang lain dalam

hubungan rumah tangga atau hubungan intim (karib).⁷ Kemala Candrakirana mengemukakan kekerasan dalam rumah tangga adalah perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan termasuk penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran. Termasuk ancaman yang menghasilkan kesengsaraan bagi seseorang.⁸

Carwoto mengatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan atau juga dikenal dengan kekerasan dalam rumah tangga.⁹ Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dan anak dalam rumah tangga disebut juga kekerasan domestik (*domestic violence*). Kekerasan domestik atau kekerasan dalam rumah tangga juga disebut kekerasan keluarga. Sebenarnya kedua istilah tersebut mengandung arti yang tidak sama. Dari beberapa pengertian kekerasan terhadap perempuan dan anak yang telah dikutip di atas, nampaknya pendapat Kemala Candrakirana yang paling luas karena lingkup kekerasan yang dikemukakannya mencakup kekerasan fisik, seksual, psikologis dan penelantaran, termasuk ancaman yang menghasilkan kesengsaraan dan penderitaan dalam lingkup rumah tangga.

Pengertian kekerasan terhadap perempuan dan anak di samping seperti telah dikemukakan di atas, juga diatur dalam peraturan perundang-undangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT). Di dalam KUHP, pengertian kekerasan diatur dalam Pasal 89 KUHP yang menyatakan “membuat orang pingsan atau tidak berdaya disamakan dengan menggunakan kekerasan”. Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, pada Pasal 1 mengenai apa yang dimaksud dengan “kekerasan terhadap perempuan” yaitu setiap tindakan

⁷ <http://www.sekitarkita.com/artikekerasan-perempuan-anak.2004.1.html>, diakses 15 Januari 2013.

⁸ Kemala Candrakirana, “Hentikan Kekerasan dalam Rumah Tangga”, 2005. hlm.4, lihat dalam www.pontianakpost.com, diakses 17 Januari 2013.

⁹ Carwoto, “Mengungkap dan Mengeliminasi Kekerasan terhadap Istri”, dalam *Penggugat*, (Yogyakarta Harmoni, Rifka Anisa. 2000), hlm. 85.

berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Pengertian kekerasan dalam Pasal 1 butir 1 tersebut di atas sudah jelas menekankan pada perempuan dalam rumah tangga. Pengertian kekerasan perempuan dan anak yang diatur dalam pasal tersebut paling tepat dipakai sebagai pisau analisis mengingat lingkungannya paling lengkap. Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga tidak mestinya terjadinya di dalam rumah tangga, bisa saja kejadiannya di luar rumah tangga. Yang terpenting baik pelaku maupun korbannya adalah berada dalam ikatan rumah tangga atau anggota rumah tangga.

C. Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak dalam perspektif Media

Mencermati pendapat dari para ahli mengenai istilah-istilah yang dipakai untuk menyatakan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan nampaknya belum ada kesamaan istilah, ada yang memakai bentuk-bentuk, ada yang memakai jenis-jenis. Dalam kaitan itu penulis condong memakai bentuk-bentuk sesuai dalam U U No. 23 Tahun 2004. Kristi E. Purwandari dalam Archie Sudiarti Luhulima¹⁰ mengemukakan beberapa bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam *headline news* beberapa media sebagai berikut: (1) Kekerasan fisik: memukul, menampar, mencekik dan

¹⁰ Archie Sudiarti Luhulima, *Bahan Ajar tentang Hak Perempuan: UUU No 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 19.

sebagainya; (2) Kekerasan psikologis: berteriak, menyumpah, mengancam, melecehkan dan sebagainya; (3) Kekerasan seksual, seperti: melakukan tindakan yang mengarah keajakan/desakan seksual seperti menyentuh, mencium, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dan lain sebagainya; (4) Kekerasan finansial: mengambil barang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial dan sebagainya; (5) Kekerasan spiritual: merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban mempraktekan ritual dan keyakinan tertentu.¹¹

Berkaitan dengan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak, Sukerti dalam laporan penelitiannya di Denpasar mengatakan sebagai berikut: (1) Kekerasan fisik. Contoh: dipukul dengan tangan, dipukul dengan sendok, ditentang, dicekik, dijambak, dicukur paksa, kepala dibenturkan ke tembok; (2) Kekerasan psikologis. Contoh: diancam, disumpah, pendapat korban tidak pernah dihagai, dilarang bergaul, tidak pernah diajak timbang pendapat, direndahkan dengan mengucapkan kata-kata yang sifatnya merendahkan posisi perempuan; (3) Kekerasan ekonomi. Contoh: membebankan biaya rumah tangga sepenuhnya kepada perempuan (perempuan yang bekerja secara formal) atau tidak memberikan pemenuhan finansial kepada perempuan, jadi menelantarkan rumah tangga.¹² Kekerasan terhadap perempuan yang biasa dilangsir oleh media, biasanya berbentuk penyajian isu, berita yang dibingkai menggunakan bahasa. Bahasa ternyata dipakai untuk memahami simbol-simbol yang dapat memberikan kejelasan mengenai makna opini dan sikap atas sesuatu hal. Simbol itu dapat berupa tanda tertulis, lisan, atau gambar, yang divisualisasikan baik dalam kata-kata maupun gambar. Rakhmat (2001) menyebutkan bahwa bahasa mampu melahirkan multi interpretasi dan pemaknaan bersifat denotative maupun konotatif yang dapat mempengaruhi perkembangan isu tertentu.¹³

¹¹ Kristi E. Purwandari, "Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologis Feminis", dalam *Pemahaman Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, Editor Archie, 2002, hlm. 11

¹² Sukerti, "Kekerasan terhadap Perempuan...", hlm. 70.

¹³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 257.

D. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Perspektif Media Massa

Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi tanpa membedakan latar belakang ekonomi, pendidikan, pekerjaan, etnis, usia, lama perkawinan, atau bentuk fisik korban.¹⁴ Kekerasan adalah sebuah fenomena lintas sektoral dan tidak berdiri sendiri atau terjadi begitu saja. Secara prinsip ada akibat tentu ada penyebabnya. Dalam kaitan itu Fathul Djannah mengemukakan beberapa faktornya yaitu: (1) Kemandirian ekonomi perempuan. Secara umum ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan, akan tetapi tidak sepenuhnya demikian karena kemandirian perempuan juga dapat menyebabkan perempuan menerima kekerasan oleh laki-laki; (2) Karena pekerjaan perempuan. Perempuan bekerja di luar rumah dapat menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan; (3) Perselingkuhan laki-laki. Perselingkuhan laki-laki dengan perempuan lain atau laki-laki kawin lagi dapat melakukan kekerasan terhadap perempuan; (4) Campur tangan pihak ketiga. Campur tangan anggota keluarga dari pihak laki-laki, terutama ibu mertua dapat menyebabkan laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan; (5) Pemahaman yang salah terhadap ajaran agama. Pemahaman ajaran agama yang salah dapat menyebabkan timbulnya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga; (6) Karena kebiasaan laki-laki, di mana laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.¹⁵

Sementara itu Aina Rumiati Azis mengemukakan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan yaitu: (1) Budaya patriarki yang mendudukan laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk inferior; (2) Pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama sehingga menganggap laki-laki boleh menguasai perempuan; (3) Peniruan anak laki-laki yang hidup bersama ayah yang suka memukul,

¹⁴Endang Raharja, "Kekerasan Perempuan dan Anak" dalam <http://www.terangdunia.com>, 2005, hlm.1, diakses 25 Januari 2013.

¹⁵ Fathul Djannah, *Kekerasan terhadap Istri*, (Yogyakarta:LKIS, 2002), hlm. 51.

biasanya akan meniru perilaku ayahnya.¹⁶ Sukerti menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan, Sukerti sebagai berikut: (1) Karena laki-laki cemburu; (2) Laki-laki merasa berkuasa; (3) Laki-laki mempunyai selingkuhan dan kawin lagi tanpa ijin; (4) Ikut campurnya pihak ketiga (mertua); (5) Laki-laki memang suka berlaku kasar (faktor keturunan); (6) Karena laki-laki suka berjudi.¹⁷

Dari beberapa faktor penyebab terjadi kekerasan terhadap perempuan dan anak seperti telah disebutkan di atas faktor yang paling dominan adalah budaya patriarki. Budaya patriarki ini mempengaruhi budaya hukum masyarakat. Media yang harusnya bersikap netral terhadap realitas pengarusutamaan *gender*, sering terjebak dalam konstruksi budaya sosial masyarakat yang bersifat patriarki. Konstruksi budaya patriarki dapat dilihat dari bentuk pola hubungan dan relasi yang terjadi pada laki-laki dan perempuan yang ditampilkan media. Seperti tampilan beberapa sinetron di beberapa stasiun TV, menempatkan relasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dan anak, khususnya dalam distribusi peran atau pengaktoran. Perempuan dan anak lebih banyak memerankan tokoh teraniaya, tidak berdaya, objek kekerasan, komersialitas, sosok yang disia-siakan. Dalam produksi iklan, perempuan biasanya dipakai sebagai objek yang harus selalu tampil cantik, seksi dengan mengeksploitasi tubuhnya. Sedangkan iklan pada anak biasanya dituntut untuk tampil lucu dan sesuai dengan pesan atau karakter yang biasanya tidak sesuai dengan karakter si anak.

Ada perbedaan perlakuan penggunaan bahasa yang digunakan pada editorian atau naskah berita, dengan menyebut korban kekerasan terhadap perempuan dan anak. Seperti ketika ada korban meninggal akibat kecelakaan lalu lintas jalan raya pada perempuan dan anak. Bahasa yang dipergunakan pada korban perempuan seperti kata “perempuan na’as”, pada korban pemerkosaan sering menggunakan bahasa “digarap, digilir, dikerjai”. Pada kekerasan domestik sering menggunakan bahasa “digasak, dipenggal, dan

¹⁶ Aina Rumiati Aziz, “Perempuan Korban di Ranah Domestik” dalam <http://www.indonesia.com>. 2002, hlm. 2.

¹⁷ Sukerti, “Kekerasan terhadap Perempuan ...”, hlm. 84.

kata-kata berkonotasi negatif lainnya.” Pada korban laki-laki biasanya banyak menggunakan kata atau struktur bahasa yang jauh lebih halus seperti dibunuh, dianiaya, dan lain sebagainya. Perbedaan perlakuan dalam penggunaan bahasa dalam media dipercaya mampu melanggengkan dominasi laki-laki atas perempuan terhadap peran sosial yang berlaku di masyarakat.

Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dapat berakibat buruk terutama terhadap si korban dan anak-anak yakni dapat berpengaruh terhadap kejiwaan korban dan perkembangan kejiwaan anak dan juga berdampak pada lingkungan sosial. Di samping itu dampak kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam rumah tangga yaitu dampak medis, seperti memlukan biaya pengobatan. Dampak emosional seperti depresi, penyalahan obat-obatan dan alkohol, setres pasca trauma, rendahnya kepercayaan diri. Dampak pribadi seperti anak-anak yang hidup dalam lingkungan kekerasan berpeluang lebih besar bahwa hidupnya akan dibimbing oleh kekerasan, anak yang menjadi saksi kekerasan akan menjadi trauma termasuk di dalam perilaku anti sosial dan depresi.¹⁸

E. Fungsi Media dalam Konstruksi Realitas Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak

Media massa seperti media cetak, surat kabar, televisi, dan jaringan internet memiliki sejumlah fungsi penyampaian pesan atau informasi dan satu diantaranya fungsi *cultural transmission*¹⁹ Terkait dengan fungsi ini, Walter Lippmann (1998) dengan dalil populemnya *world outside and pictures in our heads*, berpendapat bahwa media berfungsi sebagai pembentuk makna dan melalui interpretasinya mengenai berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka. Hal ini dimungkinkan karena sebagaimana dikatakan Sobur media

¹⁸ <http://www.sekitarkita.com>, diakses 24 Februari 2013.

¹⁹ Charles R. Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*, ed. Jalaluddin Rakhmat, Bandung, Remadja Karya 1988, hlm. 201 dan Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (Washington: Wadsworth Publishing Company, 1996), hlm. 28.

memang dapat menampilkan sebuah cara dalam memandang realita.²⁰ Artinya, pandangan terhadap realita itu ditampilkan oleh media dapat dilakukan dengan cara-cara tertentu. Konseptualisasi fenomena mediasi melalui fungsi transmisi budaya dari Lippmann itu sendiri, dalam terminologi pengetahuan dikenal dengan konsep representasi.

Secara leksikal representasi sendiri diartikan sebagai suatu kreasi yang memberikan sebuah visualisasi atau gambaran nyata mengenai seseorang atau sesuatu.²¹ Dalam arti lain, representasi merupakan hubungan antara tempat, orang, peristiwa dan gagasan dan isi media yang sebenarnya.²²

The Oxford English Dictionary mengartikan representasi sebagai sebuah upaya untuk mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu. Merepresentasikan juga berarti upaya simbolisasi mengenai sesuatu.

Dalam kamus *Merriam-Webster*²³, representasi diartikan sebagai satu hal yang merepresentasikan: (1) sebuah kesenangan artistik atau *image*, (2) sebuah pernyataan atau nilai yang dibuat untuk mempengaruhi pendapat atau tindakan, sebuah pernyataan yang *incidental* atau sejalan dari fakta yang meyakinkan di mana sebuah kontrak dimasukkan ke dalamnya; (3) produksi atau penampilan dramatis; (4) biasanya pernyataan formal yang dibuat bertentangan dengan sesuatu atau untuk mengakibatkan perubahan, biasanya protes yang formal, tindakan atau aksi dari mewakili: keadaan yang diwakili: sebagai sebuah: *representationalism*, tindakan atau fakta dari seseorang terhadap hal lain sehingga memiliki hak dan kewajiban dari orang yang diwakili, pengganti sebuah individu atau kelas dalam tempat seseorang.

Dengan pengertian leksikal di atas secara substantif dapat diartikan bahwa esensi konsep representasi yaitu berupa sebuah upaya penggambaran

²⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, hal 93.

²¹ Definisi leksikal, lihat dalam <http://www.wordreference.com/definition/pictorial>. Diakses tanggal 26 Februari 2013.

²² Media Literacy, lihat dalam <http://wneo.org/media/glossary.html>, diakses 28 Februari 2013.

²³ Pengertian representasi, lihat dalam <http://www.merriam-webster.com/dictionary/representation.html>. diakses 26 Februari 2013.

sesuatu obyek melalui penggunaan lambang bahasa atau simbol melalui media. Namun, seperti dikatakan para akademisi, representasi melalui media merupakan sesuatu hal yang lebih berarti karena dengannya persepsi kita mengenai dunia menjadi lebih luas dan membutuhkan media untuk membuat *sense of reality*.²⁴ Secara teoritis disebutkan bahwa semua pesan media merupakan representasi realitas atas peristiwa yang bukan realitas sebenarnya, melainkan realitas versi si pembuat pesan dalam proses mediasi dan oleh pekerja media.²⁵ Menurut Ispandriano (2002) produksi makna sangat tergantung kepada bahan yang dipakai dalam melakukan konstruksi dan sumber yang menjadi bahan rekonstruksi, dipengaruhi sejumlah faktor seperti afiliasi ideologis dari pengelola media, lingkungan sosio-politis media, sumber acuan, serta sumber kehidupan media.²⁶

Proses mediasi dalam merepresentasikan kekerasan di media mencakup tiga hal, yaitu: seleksi (*selection*), pengorganisasian (*organization*) dan pemfokusan (*focusing*). Proses ini selanjutnya menghasilkan realitas dalam versi tertentu sebagaimana tampak dalam media.²⁷ Realitas yang dikonstruksi dalam versi tertentu memiliki maknanya tersendiri. Sejalan dengan peristiwa yang ada, karenanya Hall mendefinisikan fenomena ini sebagai representasi²⁸, yang diartikannya sebagai proses produksi makna lewat bahasa²⁹ sehingga berkedudukan penting dalam representasi. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan meng-

²⁴ Representasi isi media, lihat dalam <http://www.mediaknowall.com/representation.html>. diakses tanggal 2 Maret 2013.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

²⁶ Lukas S. Ispandriano dkk, *Media-Militer-Politik: Crisis Communication*, (Yogyakarta: Galang, 2002), hlm. 221.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 271. Proses mediasi media, Dalam kaitan ini, sebagaimana dikatakan akademisi, "The result of this process of mediation is that we are given a version of reality which is altered- those are never the real people that we are seeing but representations of them which have somehow been created." (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>)

²⁸ Menurut Stuart Hall (1997) dalam Nuraini Juliastuti (2000) rekonstruksi atau representasi ini merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut "pengalaman berbagi"

²⁹ Stuart Hall, dalam Juliastuti, Nuraini, "Representasi", dalam, <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.html>.

ubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Melalui bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu yang sangat tergantung dari cara seseorang merepresentasikannya. Dengan mengamati kata-kata dan bahasa yang dipakai, maka makna isi pesan, sikap dan nilai bisa diinterpretasikan, serta memberikan kejelasan mengenai makna opini dan sikap atas peristiwa tertentu.³⁰

Opini yang dibangun media merupakan pemaknaan terhadap pikiran, konsep dan ide dari sistem interpretasi simbol kata dan bahasa. Mengenai bagaimana representasi menghubungkan makna dan bahasa dalam kebudayaan, maka menurut Stuart Hall (1997), prosesnya ada dua.³¹ *Pertama*, representasi mental sebagai konsep tentang apa saja yang ada pada peta konseptual yang berbentuk secara abstrak. *Kedua*, bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala, harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang peristiwa dengan tanda dan simbol tertentu. Proses *pertama* memungkinkan memaknai dan mengkonstruksi peta konseptual peristiwa kekerasan melalui indra. Dalam proses *kedua*, kita mengkonstruksi peta konseptual dan bahasa yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kekerasan. Relasi peta konseptual, dan bahasa/symbol adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama-sama itulah yang dinamakan representasi. Dalam kaitannya dengan mediasi pesan yang dilakukan oleh media, maka makna yang diberikan cenderung tidak lepas dari persoalan ideologi media.³²

Menurut Aart Van Zoest, persoalan ideologi media disampaikan media tampilan editorial dalam teks atau informasi audio visual guna me-

³⁰ Nuraini Juliastuti, "Representasi", dalam <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>

³¹ *Ibid.*, hlm. 2.

³² Gramsci, sebagaimana dikutip Alex Sobur dalam *Analisis Teks Media: Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 64.

manipulasi pemirsa atau pembaca, dengan demikian dapat diartikan menjadi dasar bagi media dalam menentukan makna yang hendak disampaikan melalui media.³³ Media dalam mengkonstruksi realitasnya dilakukan melalui bentuk wacana teks. Wujud wacananya dapat dilakukan melalui bermacam bentuk, diantaranya editorial. Editorial sendiri memiliki banyak sinonim, diantaranya tajuk rencana, *leader writer*, catatan redaksi, dan induk karangan.³⁴ Jika diartikan dengan bebas, maka tajuk rencana itu merupakan penyajian fakta dan opini yang disusun secara ringkas, logis, dan menyenangkan untuk menghibur, mempengaruhi opini atau menginterpretasikan berita penting sedemikian rupa sehingga yang pentingnya itu menjadi jelas bagi rata-rata pembaca.

Tujuan penyajian pesan teks editorial memiliki keragaman dengan tujuan untuk mempengaruhi. Misi persuasif/mempengaruhi menurut Assegaf berasal dari pendapat para pembuat kebijakan dalam pemerintahan atau masyarakat.³⁵ Sementara menurut Josept Pulitzer untuk mempengaruhi opini publik secara keseluruhan dilakukan melalui proses editorial baik media cetak maupun elektronik dan jaringan *online*.³⁶ Menurut Eriyanto, bahasa dan peta konseptual yang disajikan media memiliki maksud untuk memarjinalisasikan kelompok tertentu dan menggugulkan diri sendiri, sehingga representasi itu menjadi penting untuk dibicarakan.³⁷

Kepentingan menelaah representasi menurut Eriyanto menyangkut dua hal, *pertama* guna mengetahui apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, ataukah diburukkan. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan

³³ Aart Van Zoest, *Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 60.

³⁴ Onong Uchyana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2000), hlm.135.

³⁵ Djafar Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm.64.

³⁶ Josept Pulitzer, *Sciend and Communication*, (terj), (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001), hlm.135.

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm.113.

kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.³⁸ Hal ini berarti bahwa dalam menelaah representasi suatu pesan editorial, terkait dengan upaya mengetahui dua kepentingan tersebut sebagai hasil relasi dengan lingkungannya, pemilihan makna secara terus-menerus, sebagai jalan setapak atau jalan kecil melalui jaringan-jaringan yang membentuk suatu sistem kebahasaan.³⁹ Sistem kebahasaan dalam representasi kekerasan dalam media merupakan konsep tanda-tanda yang perlu diinterpretasikan⁴⁰ karena berisi tentang makna peristiwa atau realitas tertentu.⁴¹

Humberto Eco tanda didefinisikan sebagai dasar konvensi sosial yang terbangun sehingga dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain dengan mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁴² Upaya mempelajari objek dan peristiwa sebagai tanda merupakan bentuk dari semiotika sosial untuk menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia sebagai wujud lambang, baik kata maupun kalimat.⁴³ Menurut Halliday dan Hasan sendiri, semiotika sosial dalam fungsi sosial diperlukan untuk menentukan bentuk bahasa. Perhatian utamanya terletak pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial, dengan memandang struktur sosial sebagai satu segi dari sistem sosial.⁴⁴ Sehubungan dengan suatu bahasa ditentukan oleh fungsi sosial, karenanya Halliday menilai bahwa di balik sebuah pemberitaan, sesungguhnya terdiri dari berbagai makna.⁴⁵ Makna kekerasan terhadap perempuan dan anak bagi sebagian media mampu menimbulkan kesan hiperbolik. Fenomena ke-

³⁸ *Ibid.*, hlm. 113.

³⁹ Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1994), hlm. 15.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 3.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 4.

⁴² Humberto Eco, *Analisis Teks Media*, (terj), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 64.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 102.

⁴⁴ Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, hlm. 5.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

kerasan perempuan dan anak saat ini masih menempati isu sentral yang hangat diperbincangkan. Hal ini didukung dengan semakin meningkatnya angka kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di masyarakat. Tema kekerasan terhadap perempuan dan anak secara politis menimbulkan motif komersialitas, yang mendatangkan banyak keuntungan. Bagi beberapa usaha media kekerasan terhadap perempuan dan anak mampu menyedot perhatian khalayak untuk menantikan kabar berita atau tajuk selanjutnya.

Menurut Sukarti, media merepresentasikan fakta sosial kekerasan terhadap perempuan dan anak secara substansif, sehingga dapat menunjukkan peran strategis media dalam rangka mensukseskan kegiatan pengarus-utamaan *gender* di masyarakat. Melalui pemberitaan tersebut media diharapkan dapat menunjukkan dan mensosialisasikan makna, faktor, dan implikasi sosial dari berbagai bentuk kekerasan, sehingga berita itu dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mengantisipasi berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak. Peran media seperti ini sangat penting mengingat segala bentuk kekerasan yang terjadi, masih menjadi hal yang tabu dan tidak pantas untuk disebarluaskan. Representasi media juga berfungsi untuk menyediakan alternatif *problem solving* persoalan kekerasan perempuan dan anak. Masyarakat perlu dibekali informasi berkaitan dengan upaya penanganan persoalan kekerasan. Apabila terjadi tindak kekerasan perempuan dan anak di dalam rumah tangga, perlu segera melaporkan kepada pihak terkait supaya tidak terjadi perlakuan yang jauh lebih kasar dan membawa ketidakadilan. Media dengan fungsi sosial dan pendidikannya tentu diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai penanganan tersebut. Berkaitan dengan fungsi media sebagai *counter of social* dalam merepresentasikan isu kekerasan. Terlihat jelas bahwa media merupakan sarana konter sosial atas berbagai isu kekerasan sehingga melahirkan rancangan kebijakan terkait dengan penanganan dan penyelesaian tindak kekerasan yang lebih kooperatif.

F. Simpulan

Kasus kekerasan perempuan dan anak yang berkembang dalam realitas kehidupan manusia, direpresentasikan media dalam beberapa

pandangan sosial. Hal ini tentu ditengarai mampu mengkonstruksi relasi sosial di masyarakat. Media bukan sekadar memberitakan peristiwa kekerasan melainkan juga melibatkan konstruksi realitas atas peristiwa kekerasan yang terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara kualitatif, proses konstruksi realitas sosial kekerasan ini mempengaruhi opini publik khususnya di kalangan keluarga, masyarakat, elit maupun akademisi untuk segera memberikan informasi penanggulangan kasus tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Media juga berperan dalam merepresentasikan faktor penyebab serta dampak kekerasan menurut opini dan ideologi yang diusung media. Selanjutnya, proses ini dapat mempengaruhi kebijakan dan strategi penyelesaian tindak kekerasan khususnya terhadap perempuan dan anak. Meski media bersikap netral, fakta yang ditampilkan dalam pemberitaan mengkonstruksi perempuan dan anak sebagai individu atau kelompok yang menjadi kaum subordinat dan korban tindak kekerasan. Namun disayangkan media masih memiliki kontribusi yang minim terhadap penanganan kekerasan perempuan dan anak. Berkaitan dengan hal ini, maka keberadaan media atas fenomena kekerasan perempuan dan anak memainkan peran strategis pengarusutamaan *gender*, dan selanjutnya dapat mengurangi tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, sehingga kesetaraan peran dan kedudukan perempuan dan anak dapat setara. []

Daftar Pustaka

- Assegaf, Djafar, *Jurnalistik Masa Kini*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Aziz, Aina Rumiati, "Perempuan Korban di Ranah Domestik" dalam <http://www.indonesia.com>., 2002, diakses 28 Februari 2013.
- Candrakirana, Kemala, "Hentikan Kekerasan dalam Rumah Tangga", 2005. lihat dalam www.pontianakpost.com., diakses 17 Januari 2013.
- Carwoto, "Mengungkap dan Mengeliminasi Kekerasan terhadap Isteri", dalam *Penggugat*, Yogyakarta: Harmoni, Rifka Anisa, 2000.

- Definisi leksikal, lihat dalam <http://www.wordreference.com/definition/pictorial>. Diakses tanggal 26 Februari 2013.
- Djannah, Fathul, *Kekerasan terhadap Istri*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Eco, Humberto, *Analisis Teks Media*, (terj), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Effendy, Onong Uchyana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Cuta Aditya Bakti, PT., 2000.
- Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Hall, Stuart dalam Juliastuti, Nuraini, "Representasi", dalam, <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.html>. diakses 27 Februari 2013
- Halliday. M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek bahasan dalam Pandangan Semiotik Sosial*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1994.
- <http://www.sekitarkita.com>, diakses 24 Februari 2013
- <http://www.sekitarkita.com/artikekerasan-perempuan-anak.2004.1.html>, diakses 15 Januari 2013.
- Ispandriano, Lukas S. dkk, *Media-militer-Politik: Crisis Communication*, Yogyakarta: Galang, 2002.
- Juliastuti, Nuraini, "Representasi", dalam, <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.html>
- Kekerasan terhadap Perempuan Bentuk Sebuah Patriarki*, 15 Januari 2013, Lihat dalam <http://www.sekitarkita.com>
- KP2K Klaten dan LKTS (Lembaga Kajian untuk Transformasi Sosial) – Boyolali "Survey tentang Kekerasan terhadap Perempuan dan Perilaku Seksual terhadap Siswa SMA di Klaten", 7 Januari 2011.
- Kuntoro, Suharso Bayu S.Ag, "Penanggulangan Korupsi dalam Perspektif Hindu", 2006.
- Lippman, Walter, *Public Opinion with New Introduction*, (terj) S. Maimoen, Jakarta: Yayasan Obor, 1999.
- Littlejohn, Stephen W, *Theories of Human Communication*, Washington: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Luhulima, Archi Sudiarti, *Bahan Ajar tentang Hak Perempuan: UU No 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konversi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

- Media Literacy, lihat dalam <http://wneo.org/media/glossary.html>, diakses 28 Pebruari 2013.
- Muladi, *Hak Asasi Manusia, Politik dan Sistem Peradilan Pidana*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 1997.
- Pengertian representasi, lihat dalam <http://www.merriam-webster.com/dictionary/representation.html>. diakses 26 Pebruari 2013.
- Pulitzer, Josept, *Sciend and Communication*, (terj), Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001.
- Purwandari, Kristi E., *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologis Feminis, dalam Pemahaman Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, Editor Archie., 2002.
- Raharja, Endang, “Kekerasan Perempuan dan Anak” dalam <http://www.terangdunia.com>, 2005, diakses 25 Januari 2013.
- Rakhmad, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- “Representasi Isi Media”, lihat dalam <http://www.mediaknowall.com/representation.html>. diakses tanggal 2 Maret 2013
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sudibyo, Agus, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Sukerti, Ni Nyoman, “Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga: Kajian dari Perspektif Hukum dan Gender (Studi Kasus di Kota Denpasar)”, tesis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana, 2005.
- Wright, Charles R., *Sosiologi Komunikasi Massa*, Eds. Jalaluddin Rakhmat, Bandung: Remadja Karya 1988.
- Zoest, Aart Van, *Pengantar Analisis Wacana, Semiotik dan Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

